
**PENGEMBANGAN BUKU AJAR IPS BERBASIS SEJARAH LOKAL KELAS IV SD
KABUPATEN ACEH TENGAH**

Rapita Aprilia¹, Sukirno²

¹² Dosen Prodi PGSD, FKIP, Universitas Samudra

Rapitaaprilia05@gmail.com¹, sukirno@unsam.ac.id²

ABSTRACT

Products Local history based social studies textbook for class IV in public elementary school 5 Bebesen and public elementary school 8 Bebesen District Bebesen, Central Aceh Regency were developed using the Education Unit Level Curriculum (KTSP) on Vth competency standards and basic competencies 1.5. Text book created the theme "Historical Heritage" by raising various historical relics that existed in Central Aceh Regency and Bener Meriah from the preliterate period to the time of Indonesian independence. The feasibility of local history based text book products is measured through expert team validation and the effectiveness of text book products. Expert validation is obtained with revision of two to three times, the final percentage of linguist validation is 89,28 % (very valid), then from the material expert is 88.63 % (very valid) and from the design/presentation expert is 93,75 % (very valid).

Key word: Development, textbooks, local history

ABSTRAK

Produk buku ajar IPS berbasis sejarah lokal untuk kelas IV di SD Negeri 5 Bebesen dan SD Negeri 8 Bebesen Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah dikembangkan dengan menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada Standar Kompetensi V dan Kompetensi Dasar 1.5. buku ajar yang dibuat bertemakan "Peninggalan Sejarah" dengan mengangkat berbagai peninggalan sejarah yang ada di Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah sejak dari masa pra aksara sampai dengan menjelang kemerdekaan Indonesia. Kelayakan produk buku ajar berbasis sejarah lokal diukur melalui validasi tim ahli dan keefektifan produk buku ajar. Validasi ahli diperoleh dengan perevisian sebanyak dua sampai tiga kali, persentase akhir validasi ahli bahasa adalah 89,28 % (sangat valid), kemudian dari ahli materi adalah 88,63% (sangat valid) dan dari ahli desain/penyajian adalah 93,75% (sangat valid).

Kata Kunci: Pengembangan, buku ajar, sejarah lokal

Author correspondence

Email: Rapitaaprilia05@gmail.com

Available online at <http://ejournalunsam.id/index.php/jsnbl/index>

PENDAHULUAN

Dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi, dijelaskan bahwa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat SD/MI bertujuan agar siswa memiliki kemampuan mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya; memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, dan keterampilan dalam kehidupan sosial; memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal, nasional maupun global.

John Dewey dalam buku Susanto (2014:91) menegaskan kegiatan belajar di sekolah hendaknya dikaitkan dengan kegiatan di dunia nyata dalam kehidupan peserta didik. Bagi Dewey, belajar merupakan bagian dari interaksi dengan lingkungannya. Selain itu juga berdasarkan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 Tentang standar isi, dijelaskan bahwa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat SD/MI bertujuan agar siswa memiliki kemampuan mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.

Sofan dan Khoiru (2009:1) menjelaskan bahwa pembelajaran yang pada hakikatnya adalah interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar dan anak dengan pendidik. Berdasarkan uraian tersebut jelas bahwa perlu adanya pengenalan materi pembelajaran melalui lingkungan sekitar dalam proses belajar agar

materi pembelajaran mudah dipahami oleh peserta didik.

Yang menjadi kendala saat ini adalah buku ajar yang selama ini digunakan oleh siswa berasal dari penerbit dan pengarang dari pulau Jawa seperti penerbit Erlangga dan penerbit Platinum. Bahkan buku ajar yang dikeluarkan oleh Mendikbud juga sama, sehingga materi yang disajikan juga diluar konteks lingkungan tempat tinggal siswa yang berada di Kabupaten Aceh Tengah.

Pada materi IPS di SD kelas IV semester genap untuk Standar Kompetensi ke V dan Kompetensi Dasar ke 1.5 tentang peninggalan sejarah, buku yang digunakan peserta didik tidak menyajikan peninggalan sejarah yang ada di Kabupaten Aceh Tengah, tetapi banyak menyajikan peninggalan sejarah yang ada di Kalimantan, Jawa dan Bali, buku tersebut tetap digunakan oleh peserta didik di Kabupaten Aceh Tengah dikarenakan belum tersedianya buku ajar yang berbasis lingkungan sekitar. Buku-buku yang ada hanyalah terbitan dari pusat oleh kementerian, tentu saja buku tersebut tidak sesuai untuk digunakan oleh peserta didik yang ada di Kabupaten Aceh Tengah.

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa Indonesia merupakan Negara yang terluas di Asia Tenggara, dengan berbagai keragaman suku bangsa dan budaya serta lingkungan alamnya, maka beragam pula adat budaya dan peninggalan dari nenek moyang. Sehingga dalam dunia pendidikan perlu adanya spesifikasi materi pembelajaran yang kemudian disesuaikan

dengan lingkungan tempat tinggal peserta didiknya.

Di Indonesia banyak terdapat peninggalan sejarah yang dapat dipelajari dan sesuai dengan tuntutan kurikulum pada permendiknas No. 22 Tahun 2006 maupun sesuai dengan teori belajar Jean Piaget. Menurut Piaget, pada rentang usia 6,7–11,12 tahun, anak berada pada tahap operasional kongkret, yaitu usia dimana anak akan dengan mudah memproses informasi yang nyata dan dekat dengan lingkungan kehidupannya, karena anak pada usia ini belum mampu untuk memproses informasi yang bersifat abstrak dikarenakan daya imajinasinya masih rendah.

Kabupaten Aceh Tengah memiliki sejarah yang panjang dan tidak sedikit meninggalkan jejak-jejak dari nenek moyangnya. Dimulai dari masa pra aksara ditemukan adanya aktivitas di Gua *Loyang Mendale*, Desa Mendale, Kecamatan Kebayakan, Kabupaten Aceh Tengah. dalam Terdapat kerangka fosil manusia purba dengan usia sekitar 7,400 tahun yang lalu, selain itu juga ditemukan beberapa kepingan gerabah di Loyang Ujung Karang, Desa Jongok Bathin, Kecamatan Kebayakan, Kabupaten Aceh Tengah.

Dalam buku Melalatoa (Pada masa kerajaan juga ditemukan makam-makam, seperti misalnya makam Datu Beru di Desa Tunyang, Kecamatan Timang Gajah dan Kabupaten Bener Meriah. Pada masa pergerakan kemerdekaan ada Tugu Rimba Raya di Desa Rimba Raya, Kecamatan Timang Gajah, Kabupaten Aceh Tengah, Tugu Aman Dimot di Pelataran Kantor Bupati Aceh Tengah, makam pahlawan di

Desa Simpang Empat, Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah. Makam Aman Dimot di Kabanjahe, Sumatera Utara.

Peninggalan sejarah di Kabupaten Bener Meriah juga disertakan dalam pengembangan buku ajar IPS berbasis sejarah lokal di Kabupaten Aceh Tengah dikarenakan kedua tempat ini pada mulanya adalah satu wilayah, Kabupaten Bener Meriah baru dibentuk dari hasil pemekaran Kabupaten Aceh Tegnah pada tahun 2004 sehingga memiliki keterkaitan sejarah yang ditinggalkan antara keduanya.

Berdasarkan uraian di atas maka ternyata penting sekali adanya pengembangan buku ajar IPS berbasis sejarah lokal yang ada di Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah dengan memperkenalkan berbagai peninggalan sejarah nenek moyang sejak zaman pra aksara sampai dengan masan pergerakan kemerdekaan, dengan adanya pengembangan buku ajar ini tentunya menyesuaikan dengan tuntutan kurikulum maupun akan sangat memudahkan siswa dalam belajar dikarenakan tidak semua lokasi peninggalan sejarah tersebut dapat dijangkau oleh siswa dikarenakan tempatnya yang berjauhan antara yang satu dengan yang lainnya. Selain itu juga hingga saat ini buku peninggalan sejarah yang ada merupakan bahan bacaan dengan bahasa yang tidak mudah untuk dipahami oleh peserta didik di tingkat Sekolah Dasar.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan atau *Resarch and development* (R&D), Model pengembangan yang digunakan pada pengembangan buku

ajar ini adalah menggunakan model pengembangan modifikasi dari Dick And Carey yang diadaptasikan ke prosedur pengembangan oleh Akbar.

Adaptasi prosedur penelitian ini dijadikan 4 bagian langkah yang masing-masing langkah memiliki serangkaian kegiatan yang dilakukan secara berurutan dan sistematis. Keempat langkah tersebut yaitu, identifikasi masalah, analisis kurikulum, perancangan dan penyebaran. Berikut adalah rancangan tahapan penelitian pengembangan produk dengan adaptasi model pengembangan Dick & Carey yang subernya di ambil dari buku Tegeh yang rincian langkahnya diuraikan dari halaman 12-32 kemudian diadaptasi dalam prosedur pengembangan buku ajar oleh Akbar.

A. IDENTIFIKASI MASALAH	
1. Analisis Pendidik	
2. Analisis Pebelajar Dengan Konteks	
3. Merumuskan Tujuan Performance	
B. ANALISIS KURIKULUM	
1. Analisis SK dan KD	
2. Analisis Materi	
3. Merumuskan Tujuan Pembelajaran	
C. PERANCANGAN	
1. Merancang dan Memilih Bahan Pembelajaran	
2. Menentukan Strategi Pembelajaran	
D. PENYEBARAN	
1. Validasi Tim Ahli	3. Revisi
2. Analisis Validasi Tim Ahli	4. Valid

Gambar 1.1 Bagan Prosedur Penelitian.

Pada langkah pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi masalah, yaitu menganalisis kebutuhan peserta didik, menganalisis peserta didik dan guru, kemudian merumuskan tujuan dari pemenuhan kebutuhan peserta didik, termasuk didalamnya kerangka buku ajar yang akan dikembangkan.

Langkah kedua yang dilaksanakan adalah menganalisis kurikulum, yaitu materi yang akan dikembangkan dianalisis kedudukannya didalam kurikulum yang berlaku di sekolah tempat penelitian. Selanjutnya melakukan perancangan produk buku ajar, yaitu menindaklanjuti kerangka produk buku ajar sehingga menjadi sebuah buku ajar yang siap untuk divalidasi oleh tim ahli. Tahap terakhir disini yaitu penyebaran, kegiatan yang dilakukana adalah menyebarkan produk yang sudah dirancang kepada para tim ahli dari bidang bahasa, materi dan juga desain. Pada pelaksanaan validasi tim ahli nantinya akan dilakukan beberapa revisi sampai produk buku ajar dinyatakan valid.

Teknik analisis data pada penelitian ini akan menggunakan angket dengan indikator dari bidang bahasa, materi dan juga desain dengan masing-masing ahli yang berbeda. Berikut adalah indikator dari masing-masing bidang yang akan divalidasi:

No	Indikator	Deskriptor
1	Keakuratan	Keakuratan struktur kalimat
		Keefektifan kalimat
2	Komunikatif	Pemahaman terhadap pesan
3	Kesesuaian kaidah	Ketepatan tata bahasa
		Ketepatan ejaan

No	Indikator	Deskriptor
1	Kesesuaian Materi	Kelengkapan Materi
		Keluasan Materi
		Kedalaman materi
2	Keakuratan Materi	Keakuratan konsep
		Keakuratan istilah
3	Kemutakhiran materi	Kesesuaian materi dengan perkembangan bahasa anak
		Contoh kasus aktual
		Gambar dan ilustrasi
		kemutakhiran
4	Mendorong keinginan	Mendorong rasa ingin tahu
		Mendorong keinginan untuk mencari informasi lebih lanjut
	bahasa	
4	Kesesuaian perkembangan peserta didik	Kesesuaian tingkat perkembangan perkembangan sosial emosional
		Materi pengayaan tes kemampuan menjelaskan tentang keragaman suku bangsa dan budaya

Tabel 1.1. Kisi-kisi Lembar Validasi/penilaian Kelayakan Bahasa

Tabel 1.2. Kisi-kisi Lembar Validasi/penilaian Kelayakan Materi

Tabel 1.3. Kisi-kisi Lembar Validasi/penilaian Kelayakan Desain/Penyajian (Akbar, 2015:39)

Setiap indikator diberikan rentang skor dari nilai terendah satu dan nilai tertinggi empat. Setelah seluruh skor nilai

dijumlahkan kemudian dianalisis melalui kriteria nilai. Kriteria penilaian untuk setiap bidang pada lembar angket validasi adalah sebagai berikut:

No	Kriteria Validitas	Tingkat Validitas
1	85,01 % - 100,00 %	Sangat valid/dapat digunakan tanpa revisi

No	Indikator	Deskriptor
1	Keakuratan	Keakuratan struktur kalimat
		Keefektifan kalimat
2	Komunikatif	Pemahaman terhadap pesan
3	Kesesuaian kaidah bahasa	Ketepatan tata bahasa
		Ketepatan ejaan
4	Keseuaian perkembangan peserta didik	Kesesuaian tingkat perkembangan perkembangan sosial emosional
		Materi pengayaan tes kemampuan menjelaskan tentang keragaman suku bangsa dan budaya

2	70,01 % - 85,00 %	Cukup valid/dapat digunakan namun dengan revisi kecil
	50,01 % - 70,00 %	Kurang valid, disarankan tidak digunakan karena perlu revisi besar
4	01,00 % - 50,00 %	Tidak valid, tidak boleh dipergunakan

Tabel 1.4. Kriteria Penilaian Angket Validasi Tim Ahli terhadap produk buku ajar.

Berikut adalah rumus untuk menghitung persentase skor dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah Skor Yang Diperoleh}}{\text{Jumlah Skor Keseluruhan}} \times 100$$

(Nana Sudjana, 2013:53)

Jika hasil skor yang diperoleh masih dibawah kategori valid, maka akan dilakukan revisi kembali sesuai dengan masukan-masukan dari tim ahli tersebut sampai diperoleh skor valid.

Hasil dan Pembahasan

Pengembangan bahan ajar IPS kelas IV SD berbasis Sejarah Lokal dilakukan dengan empat tahapan sesuai dengan model pengembangan Dick and Carey yang kemudian diadaptaasikan ke prosedur pengembangan bahan ajar oleh Akbar. Berikut adalah uraian mengenai tahapan pengembangan produk buku ajar IPS SD berbasis sejarah lokal.

A. Identifikasi Masalah

Tahap pertama yang dilakukan yaitu dengan mengidentifikasi masalah melalui pendidik, peserta didik dan kebutuhan dari peserta didik. Berdasarkan observasi yang dilakukan di beberapa sekolah yang ada di Kabupaten Aceh Tengah, salah satunya SD Negeri 7 ketol, di sana para guru belum pernah melakukan upaya pengembangan buku ajar yang sesuai dengan tuntutan dari kurikulum. hal ini disebabkan karena guru masih belum memiliki pemahaman tentang konsep, tujuan dan tata cara pembuatan buku ajar, selain itu juga guru tidak menguasai sepenuhnya sejarah yang ada di

Kabupaten Aceh Tengah. Para guru juga belum pernah mengikuti pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan pengembangan buku ajar.

Pada materi peninggalan sejarah di kelas IV SD proses pembelajaran hanya menggunakan buku seadanya, baik buku bantuan dari Kemdikbud maupun buku terbitan dari Erlangga dan Platinum. Selain itu juga diakui belum pernah mengunjungi situs sejarah yang ada di Kabupaten Aceh Tengah, dikarenakan medan menuju beberapa situs tersebut sulit dijangkau dan juga tidak memiliki dana.

Dengan adanya kenyataan di atas ternyata berdampak kepada peserta didik, dalam proses belajar mengajar peserta didik hanya menggunakan buku yang ada sehingga mayoritas peserta didik tidak mengenal peninggalan peninggalan sejarah yang ada dilingkungannya. Selain itu juga proses pembelajaran yang konteksnya tidak bersifat nyata dan jauh dari kehidupan peserta didik akan mengganggu kelancaran proses pemahaman siswa sebagaimana teori belajar dari Jean Piaget yang menjelaskan bahwa peserta didik pada usia Sekolah Dasar berada pada tahap operasional kongkret, sehingga apa yang dipelajarinya hendaknya bersifat nyata dan dekat dengan lingkungan peserta didik karena daya imajinasi mereka masih belum sepenuhnya aktif.

Berdasarkan kenyataan di atas maka peserta didik membutuhkan sumber belajar dan bahan belajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan kognitifnya dan relevan dengan lingkungan tempat tinggalnya. Salah satu langkah yang dapat

dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan peserta didik tersebut maka peneliti akan mengembangkan bahan belajar berbentuk buku ajar pada materi peninggalan sejarah yang ada di Kabupaten Aceh Tengah.

B. Analisis Kurikulum

Tahap kedua yang dilakukan adalah menganalisis kurikulum, yaitu melihat hubungan antara lingkungan sekitar tentang peninggalan sejarah kaitannya dengan materi pembelajaran dan kedudukannya dalam kurikulum. Pengembangan produk buku ajar ini mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dengan mengambil materi di kelas IV SD semester II, berikut adalah penjelasannya:

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Tujuan Pembelajaran
Memahami sejarah, ketampakan alam, dan keragaman suku bangsa di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi	Menghargai berbagai peninggalan sejarah di lingkungan setempat (kabupaten/kota, provinsi) dan menjaga kelestariannya	1. Mengenal dan menghargai berbagai benda peninggalan sejarah
		2. Mengetahui cara melestarikan benda-benda peninggalan sejarah

Tabel 1.5 kedudukan materi pembelajaran tentang peninggalan sejarah pada kurikulum

Berdasarkan data di atas sudah sangat jelas bahwa kurikulum menuntut untuk peserta didik dapat mengetahui peninggalan sejarah yang ada di lingkungan tingkat kabupaten atau provinsi. Hal utama yang menjadi titik fokus tujuannya adalah

mengenal dan menghargai peninggalan sejarah serta mengetahui cara melestarikannya.

Dengan mengangkat peninggalan sejarah yang ada di Kabupaten Aceh Tengah sebagai sumber belajar maka sudah sesuai dengan tujuan pembelajaran dan memiliki keterkaitan dengan kurikulum yang ada, namun meskipun demikian peserta didik tetap menggunakan buku yang sudah ada sebagai sumber belajar pendamping untuk menemukan konsep bahwa peninggalan sejarah terdapat di semua daerah di Indonesia melalui perjalanan panjang nenek moyang yang tentunya memiliki makna dan berguna bagi penerus bangsa karena memiliki peranan penting dalam memajukan daerah maupun negara.

Perancangan

Tahap ketiga adalah melaksanakan perancangan produk buku ajar. dimulai dengan menentukan kerangka, seperti judul buku, cover, kata pengantar, petunjuk penggunaan buku, tujuan pembelajaran, peta konsep, daftar isi, pembagian periodisasi peninggalan sejarah (masa pra aksara, masa kerajaan, dan masa pergerakan kemerdekaan), pengumpulan bahan materi dan dokumentasi foto dapat dilakukan dengan bersumber dari buku, dokumentasi foto, dokumen sejarah, situs sejarah dan internet.

Setelah keseluruhan materi pembelajaran terkumpul maka produk buku ajar siap untuk mulai dibuat dengan berdasarkan pada kerangka yang sudah ditentukan. Setelah produk buku ajar selesai dirancang maka sudah siap untuk disebarkekan ke tim ahli atau validator.

Penyebaran

Pada tahap penyebaran ini produk buku ajar yang sudah selesai dibuat diserahkan kepada tim ahli, baik dibidang bahasa, bidang materi dan juga bidang desain atau penyajian untuk dinilai kelayakannya melalui angket yang berisi indikator penilaian. Setiap angket hasil penilaian tim ahli nantinya akan diakumulasikan dan dihitung. Dalam pengembangan produk buku ajar ini berdasarkan penilaian tim ahli, maka perevisian dilakukan masing-masing untuk bidang bahasa sebanyak 2 kali revisi, untuk bidang materi sebanyak 2 kali revisi dan untuk bidang desain atau penyajian sebanyak 3 kali revisi.

Bidang bahasa divalidasi oleh dosen Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Medan yaitu bapak Prof. Hairil Ansari, M. Pd., perevisian terjadi 2 kali dengan beberapa perbaikan dari masukan-masukan yang sudah diberikan, berikut adalah uraian hasil skor yang diperoleh dari masing-masing bidang penilaian.

Untuk bidang bahasa perevisian dilakukan sebanyak dua kali, pada penyerahan produk yang pertama diperoleh nilai skor sebanyak 64,28% dan termasuk dalam kategori kurang valid sehingga harus direvisi dan dilakukan perbaikan kembali berdasarkan dari masukan validator. Perbaikan diantaranya adalah pada bagian efektifitas bahasa yang dinilai masih sangat kaku dan terlalu ilmiah bagi seusia anak di Sekolah Dasar. Ketepatan tata bahasa juga masih dinilai kurang baik karena masih ada beberapa kalimat yang memiliki makna ganda dan juga penjelasan yang berulang-

ulang. Untuk indikator yang lain sudah dinilai cukup tapi dapat dikembangkan menjadi lebih baik.

Setelah direvisi dan dikembalikan pada validator maka diperoleh skor nilai sebesar 89,28% dan masuk dalam kategori sangat valid sehingga tidak perlu dilakukan perevisian kembali, namun masih ada sedikit perevisian dari masukan validator yaitu

Untuk bidang materi divalidasi oleh dosen Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Medan yaitu Bapak Dr. Phil Ichwan Azhari, M.S., perevisian hanya dilakukan sebanyak 2 kali dengan perolehan skor pertama 68,18% dan termasuk pada kategori kurang valid sehingga dilakukan revisi berdasarkan masukan dari validator. Yang direvisi yaitu pada bagian keakuratan konsep tentang periodisasi peninggalan sejarah yang pada awalnya dibagi (pra aksara dan aksara) diganti dengan (pra akasara, masa islam dan pergerakan kemerdekaan). Beberapa materi juga masih ada yang kurang lengkap sehingga dilakukan penambahan materi kembali.

Perbaikan lainnya adalah materi yang disajikan masih kurang mengundang rasa ingin tau peserta didik untuk belajar, perlu adanya strategi yang baik dalam menarik perhatian agar peserta didik berminat untuk mempelajari produk buku ajar yang kita buat, salah satunya dengan memberikan ilustrasi dan penampilan yang menarik, baik dari gambar maupun soal-soal uraiannya, sehingga dibuatlah soal dengan beberapa model seperti teka-teki silang dan memasangkan kata dengan gambar.

Produk buku ajar yang sudah direvisi kemudian dikembalikan kepada validator

untuk dinilai. Hasil penilaian dari revisi pertama memperoleh skor sebesar 88,63% dengan masuk dalam kategori sangat valid dengan revisi sedikit saja tentang contoh kasus aktual, diminta untuk menyajikan permasalahan yang dialami oleh peninggalan sejarah yang sedang terjadi, seperti misalnya kurang terawatt, tidak diminati dan lain sebagainya, kemudian arahkan peserta didik untuk dapat merespon bagaimana cara mengatasi masalah tersebut.

Bidang desain atau penyajian divalidasi oleh dosen pada jurusan Pendidikan Seni Rupa Universitas Negeri Medan. Untuk validator penyajian dilakukan revisi sebanyak 3 kali, persentase skor validasi pertama adalah sebesar 64% dan masuk dalam kategori kurang valid sehingga harus direvisi dengan skala besar, kemudian validasi ke dua diperoleh persentase skor sebesar 77% dan masuk dalam kategori valid namun tetap harus direvisi dengan skala kecil, untuk validasi ke tiga diperoleh persentase skor sebesar 93,75% dan masuk pada kategori sangat valid dan tidak ada yang harus direvisi kembali.

Perbaikan yang dilakukan pada bidang penyajian/desain ini antara lain adalah cover didominasi oleh warna putih yang menyebabkan terlalu monoton, disarankan agar berwarna terang menyala dan memberikan kesan menarik serta merupakan gambaran umum dari keseluruhan isi buku, dimaksudkan dengan hanya melihat cover diharapkan pembaca mengerti makna umum dari isi buku.

Selain perbaikan pada cover, penyajian dari buku ajar belum mengarahkan peserta didik untuk berfikir

kritis karena terlalu banyak penjelasan sehingga peserta didik hanya tinggal menerima. Perlu adanya rangsangan-rangsangan yang disajikan agar peserta didik terlatih untuk menganalisis dan menemukan berbagai hal secara mandiri baru kemudian menghubungkannya dengan materi yang ada di produk buku ajar. Sistematika konsistensi penyajian juga perlu diperhatikan, jika pada bab satu diberikan tugas dengan konsep belajar sambil bermain, maka pada bab selanjutnya juga demikian.

Jika ingin memberikan penjelasan melalui gambar dengan berulang di bab yang berbeda, maka sajikan gambar yang berbeda dari bab sebelumnya namun memiliki konsep yang sama. Pada bagian rangkuman juga belum terlihat menyajikan keseluruhan ini materi, ada baiknya pada rangkuman diberi gambar latar agar menegaskan bahwa rangkuman merupakan bagian yang penting dari buku ajar.

Berdasarkan masukan dan kritikan di atas maka produk buku ajar direvisi sebanyak tiga kali hingga mencapai persentase skor 93%. Dengan diperolehnya persentase itu maka bidang penyajian sudah masuk dalam kategori sangat valid.

Produk buku ajar sudah selesai divalidasi, baik dari bidang bahasa, materi maupun desain/penyajian. Dengan melalui perbaikan yang dilakukan berdasarkan masukan-masukan dari tim ahli sehingga produk buku ajar sudah lebih baik sesuai dengan indikator-indikator kelayakan buku ajar maka produk buku ajar sudah dapat dikatakan layak untuk digunakan oleh peserta didik di Dasar khususnya kelas IV

semester genap di lingkungan Kabupaten Aceh Tengah.

Kesimpulan

Berdasarkan dari proses pengembangan produk buku ajar berbasis sejarah lokal di Kabupaten Aceh Tengah, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Pengembangan buku ajar berbasis sejarah lokal sangat penting dilaksanakan di setiap daerah kabupaten/provinsi. Hal ini berguna dalam menyesuaikan dengan perkembangan kognitif peserta didik dan tercapainya tujuan pembelajaran yang selaras dengan tuntutan kurikulum.

Berikut adalah uraian data hasil validasi tim ahli.

No	Bidang Validasi	Pertemuan		
		I	II	III
1	Bahasa	64,28%	89,28%	-
2	Materi	68,18%	88,63%	-
3	Desain	64,58%	77,08%	93,75%

- Masukan-masukan perbaikan produk buku ajar bidang bahasa adalah harus menggunakan bahasa yang komunikatif, bahasa yang digunakan pada peserta didik usia sekolah dasar adalah bahasa baku, upayakan untuk dapat menghindari kata ilmiah, gunakan bahasa yang dapat merangsang peserta didik untuk tertarik membaca produk buku ajar.
- Masukan dari bidang materi adalah materi yang disajikan harus dirangkai semenarik mungkin dan keakuratan konsep juga harus diperhatikan. Khusus pada pengembangan berbasis sejarah lokal diperlukan adanya periodisasi atau pembabakan waktu yang jelas agar

mempermudah peserta didik untuk mengingatnya.

- Masukan dari bidang desain atau penyajian adalah gambar tidak boleh disajikan berulang kali dalam satu buku ajar, cover buku hendaknya berwarna terang dan menyala, konsistensi penyajian setiap bab buku ajar harus diperhatikan, dan berikan penegasan pada bagian rangkuman, tugas belajar disajikan dengan cara yang menyenangkan dan menarik untuk dikerjakan.
- Setelah divalidasi melalui perbaikan dari masukan tim ahli maka produk buku ajar IPS SD berbasis sejarah lokal di Kabupaten Aceh Tengah siap untuk di implementasikan kepada peserta didik yang ada di Kabupaten Aceh tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Iif Khoiru dan Sofan Amri. 2011. *Mengembangkan Pembelajaran IPS Terpadu*. Jakarta Prestasi Pustaka.
- Akbar Sa'adun. 2015. *Instrumen Perangkat Pembelajaran*. Bandung: Remja Rosdakarya
- Susanto Ahmad. 2014. *Pengembangan pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenada Media.
- Sudjana Rifai. 2014. *Media Pengajaran*. Jakarta: Sinar Baru Algasindo
- Permendiknas No. 22 Th. 2006 Tentang Standar Isi Mata Pelajaran IPS SD/MI.
- Sudjana Rifai. 2014. *Media Pengajaran*. Jakarta: Sinar Baru Algasindo
- Tegeh I Mede dkk. 2014. *Model Penelitian Pengembangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.